

BAB V

PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan adalah suatu bentuk promosi kesehatan yang sederhana dan dapat mencakup sasaran yang luas. Pendidikan kesehatan memberikan dan meningkatkan pengetahuan yang selanjutnya dapat mempengaruhi sikap dan perilaku memelihara dan meningkatkan kesehatan masyarakat. Salah satu langkah untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman kesehatan reproduksi pada WUS dapat dilakukan dengan promosi kesehatan yang bersifat pencegahan dan anjuran.

A. Karakteristik Responden

1. Umur

Sebagian besar responden kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol mempunyai usia yang sama, seluruh responden adalah WUS dengan rentang umur 20 sampai 65 tahun. Usia merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan termasuk daya tangkap dalam penerimaan materi yang diberikan. Hal tersebut berhubungan dengan kesiapan responden menerima informasi pada usia reproduksi dan mulai melemah seiring dengan penambahan usia. Sebagian besar responden kelompok eksperimen dan kontrol berusia 36-45 tahun sehingga merupakan saat yang tepat untuk memberikan pendidikan kesehatan seputar kesehatan reproduksi khususnya kanker serviks. WUS beranggapan bahwa WUS merupakan wanita yang beresiko terserang

kanker serviks dan WUS juga ingin berperan serta secara aktif dalam penelitian ini, pada wanita usia subur lebih dari 45 tahun menganggap kanker serviks ini hal yang tidak harus diutamakan karena WUS menganggap apabila sudah mengalami *menopause* atau berhentinya masa menstruasi sudah tidak merupakan resiko terkena kanker serviks. Sedangkan responden yang berumur 20-35 tahun cenderung lebih sedikit karena kurang berminat dan pasif dalam mengikuti pendidikan kesehatan yang diberikan dikarenakan masih awam terhadap IVA dan *Pap-smear*. Sesuai dengan teori Notoatmojo menyebutkan bahwa orang pada umur lebih dari 35 tahun cenderung lebih banyak belajar dari pengalaman dibandingkan memperoleh informasi dari luar. Sedangkan responden yang berusia lebih muda < 35 tahun lebih aktif mendapatkan informasi secara mandiri, misalnya lewat internet atau majalah yang notabene sumber dan ketepatannya belum akurat.

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh dalam memberi respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberi respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang, dan akan berpikir sejauh mana keuntungan yang mungkin akan mereka peroleh dari gagasan tersebut (Notoatmodjo, 2007).

Tingkat pendidikan responden didominasi oleh tingkat pendidikan SMA di kelompok eksperimen maupun kontrol. WUS dengan tingkat

pendidikan SMA sebagian besar masuk dalam kategori pengetahuan baik, dengan demikian diharapkan pengetahuan responden akan lebih baik karena kemampuan untuk menerima informasi akan lebih baik. Tingkat pendidikan seseorang mempengaruhi kemampuan untuk menerima informasi dan pengetahuan serta menerima perubahan. Hal ini berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk mengambil keputusan berdasarkan pengetahuan yang dia peroleh. Tingkat pendidikan juga dihubungkan dengan tingkat sosial ekonomi keluarga. Tingkat pendidikan dan sosial ekonomi berhubungan dengan kemampuan keluarga dalam menggunakan fasilitas kesehatan untuk meningkatkan derajat kesehatan keluarga dan melakukan deteksi dini terhadap kondisi kesehatannya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Primandhita (2013) yang menyimpulkan bahwa tingkat pengetahuan seorang tentang kanker serviks tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, namun lebih dipengaruhi oleh paparan informasi yang diperolehnya.

3. Jenis Pekerjaan

Pada karakteristik jenis pekerjaan didapatkan responden paling banyak Ibu Rumah Tangga (IRT) dan masuk dalam kategori pengetahuan baik. Hal ini karena WUS mempunyai waktu yang lebih banyak dibandingkan jenis pekerjaan lain untuk mendapatkan paparan informasi serta pengalaman dari lingkungan sekitarnya.

4. Analisis Tingkat Pengetahuan WUS Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan tentang IVA dan *Pap-smear* dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks.

Terkait dengan hasil penelitian peningkatan 3 kategori tingkat pengetahuan WUS tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas Manahan, pada kategori baik di kelompok eksperimen yaitu pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah + leaflet berkalender pada *pre-test* 37% meningkat menjadi 64,6% pada *post-test*. Sedangkan pada kelompok kontrol yaitu pemberian pendidikan kesehatan dengan metode ceramah pada *pre-test* 38,5% meningkat menjadi 77% pada *post-test*.

Responden mempunyai skor pengetahuan pada kelompok eksperimen yaitu metode ceramah + media leaflet berkalender mempunyai rerata *pre-test* 17,7 dan pada *post-test* 23,1 ($p = 0,0001$). Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan WUS tentang IVA dan *Pap-smear* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah + leaflet berkalender. Sedangkan pada kelompok kontrol yaitu metode ceramah mempunyai rerata *pre-test* 18,3 dan pada *post-test* 22,4 ($p = 0,0001$). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan skor pengetahuan WUS tentang IVA dan *Pap-smear* sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan dengan metode ceramah. Artinya pada kelompok eksperimen akan memberikan pengetahuan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hal ini karena ibu-ibu sudah

kurang respon untuk mendengarkan materi dan menyimpan isi keseluruhan materi, sedangkan lebih tertarik untuk melihat secara langsung informasi yang didapatkan melalui media leaflet berkalender. Leaflet berkalender sendiri akan mempunyai fungsi lain yaitu sebagai kalender tahun 2016 yang dapat digunakan dan dibaca informasi sepanjang tahun atau bahkan pada jangka waktu yang lebih lama. Dengan desain yang menarik dan warna yang beragam dapat menarik minat membaca ibu-ibu sehingga mereka mendapatkan informasi yang tepat seputar IVA dan *Pap-smear*. Dengan demikian dapat membantu meningkatkan pengetahuan responden lebih tinggi (22,4 dengan 23,1).

5. Analisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Tingkat Pengetahuan pada WUS tentang IVA dan Pap-smear dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks.

Pada penelitian ini, kelompok kontrol mendapat intervensi ceramah dengan materi kanker serviks serta cara deteksi dini yang disampaikan dengan cara berdiri didepan audiens tanpa ada sesi tanya jawab. Nilai tingkat pengetahuan WUS kelompok kontrol sebesar 4,12. Kelompok eksperimen mendapat intervensi pendidikan dengan ceramah melalui leaflet berkalender yang dibagikan satu persatu dan dapat dibawa pulang kerumah. Leaflet berkalender berisi tentang materi serupa dengan ceramah dan dikombinasikan dengan berbagai gambar yang mendukung. Peneliti menemukan peningkatan skor pengetahuan pada kelompok eksperimen sebesar 5,43. Sehingga ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan

dengan metode ceramah + leaflet berkalender dan metode ceramah terhadap tingkat pengetahuan WUS tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks ($p = 0,0001$).

Terdapat hubungan tingkat pengetahuan WUS dengan pemeriksaan IVA. Jhon (2011) telah melakukan penelitian di Songea, Rumuva bahwa pengetahuan wanita yang berusia diatas 18 tahun mengenai *screening* kanker serviks sangatlah rendah dan hal ini menyebabkan partisipasi untuk melakukan skrining juga rendah. Nurana (2008) juga menyimpulkan rendahnya pengetahuan perempuan mengenai kanker serviks membuat rendahnya keinginan perempuan untuk melakukan deteksi dini. Hal ini dikarenakan perempuan Indonesia masih awam dengan kanker serviks.

6. Analisis Sikap WUS Sebelum dan Sesudah Pendidikan Kesehatan tentang IVA dan *Pap-smear* dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks.

Perubahan sikap WUS sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks pada kelompok eksperimen dalam kategori baik tidak banyak peningkatan dari 60% menjadi 69,2% sedangkan dalam kategori cukup mengalami penurunan dari 40% menjadi 30,8%.

Terkait dengan hasil penelitian skor sikap tentang IVA dan *Pap-smear* pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol bahwa responden mempunyai skor rerata sikap *pre-test* 36,9 dan pada *post-test* 43,7 dengan

metode ceramah + media leaflet berkalender. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor sikap antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ($p = 0,0001$). Sedangkan pada kelompok kontrol yaitu metode ceramah mempunyai rerata *pre-test* 38,0 dan pada *post-test* 44,1. Hal tersebut menunjukkan adanya perbedaan skor sikap antara sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan ($p = 0,0001$). Artinya pada kelompok eksperimen akan memberikan sikap yang lebih baik dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Bascommetro, (2009) dimana sikap perilaku merupakan cerminan sikap seseorang yang dibuat manusia terhadap dirinya sendiri, orang lain atau isu-isu yang beredar, juga merupakan reaksi respon seseorang yang masih tertutup stimulus atau objek. Apabila terdapat respon negatif maka perilaku juga akan cenderung negatif dan apabila respon positif maka perilaku cenderung akan positif pula.

7. Perbedaan Pengaruh Pendidikan Kesehatan terhadap Sikap pada WUS tentang IVA dan Pap-smear dalam Upaya Deteksi Dini Kanker Serviks.

Sejalan dengan tingkat pengetahuan, nilai rerata sikap WUS kelompok kontrol sebesar 6,09. Sedangkan pada kelompok eksperimen nilai rerata sikap sebesar 6,84 ($p = 0,013$). Sehingga didapatkan kesimpulan bahwa ada perbedaan pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah + leaflet berkalender dan metode ceramah terhadap

tingkat pengetahuan WUS tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks.

Selain itu sikap merupakan produk dari proses sosialisasi sehingga reaksi yang ada sesuai dengan rangsangan yang diterimanya, apabila seseorang setuju mempunyai sikap positif terhadap tindakan melakukan deteksi dini kanker serviks, maka berdasarkan teori yang tersebut seseorang akan mampu dan mau melakukan pemeriksaan deteksi dini kanker serviks. Hasil penelitian ini menunjang hasil penelitian Sarini, (2011) yang mengatakan bahwa tidak semua wanita yang bersikap positif akan melakukan deteksi dini kanker serviks, wanita yang bersikap positif terhadap nilai kesehatan tidak selalu terwujud dalam tindakan nyata dalam perilaku, karena sikap yang mengacu pada pengalaman orang lain atau didasarkan pada banyak atau sedikitnya pengalaman seseorang tersebut dalam perilakunya.

Ada hubungan sikap WUS dengan pemeriksaan IVA dan *Pap-smear*. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Ninik Artiningsih (2011) yang menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara sikap WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA. Hal serupa juga didapatkan Nurtini (2011) yang menyimpulkan adanya hubungan yang signifikan antara faktor predisposisi (pengetahuan dan sikap) WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA (nilai $p = 0,0001$).

Selain itu terdapat hubungan yang menghubungkan peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap, hal ini sesuai dengan hasil penelitian Musfiroh (2014) yang menyatakan bahwa tindakan pemberian pendidikan kesehatan dapat memperjelas informasi sehingga akhirnya dapat meningkatkan sikap positif seseorang.

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan yaitu menerima, merespon, menghargai, dan bertanggung jawab. Tidak cukup hanya dengan pengetahuan saja yang harus dikuasai oleh para WUS, namun lebih dari itu, menerima suatu kondisi harus disikapi atau direspon dengan rasa tanggung jawab untuk mencegah terjadinya gangguan kesehatan terutama yang terkait dengan alat reproduksi khususnya yang berhubungan dengan kanker serviks. Dengan respon yang disertai tanggung jawab yang tinggi terhadap suatu kondisi yang terkait dengan pencegahan kanker serviks merupakan suatu sikap mendukung suatu gerakan untuk melakukan test IVA atau *Pap-smear* yang merupakan deteksi dini kanker serviks.

Keuntungan penyuluhan dengan metode ceramah adalah mudah digunakan, dapat mempengaruhi pendapat dan merangsang pikiran dengan kritis. Efektifitas penggunaan ceramah dapat ditingkatkan dengan dikombinasikan dengan berbagai macam media pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan pada kelompok eksperimen memungkinkan WUS menggunakan lebih dari 1 indera.

Nilai peningkatan tingkat pengetahuan dan sikap pada kelompok kontrol meningkat lebih kecil daripada kelompok eksperimen. Hal ini disebabkan karena pada kelompok kontrol materi yang disampaikan pada saat ceramah tidak dapat diulang kembali pada saat WUS dirumah atau selesai mendengarkan. Dibandingkan dengan kelompok eksperimen yang dapat mengulang kembali materi pendidikan kesehatan melalui leaflet berkalender yang telah dibagikan. Hal tersebut sesuai dengan teori kerucut Edgar Dale yang menyusun fungsi alat peraga berdasarkan prinsip pengetahuan pada manusia diterima melalui panca indera dan dipengaruhi oleh intensitas alat peraga yang berbeda. Semakin banyak indera yang digunakan, semakin banyak dan jelas pengetahuan yang diperoleh. Media pendidikan kesehatan diperlukan untuk menumbuhkan minat belajar, membantu sasaran untuk mengerti lebih baik, mengingat dengan baik dan membantu mengatasi kesulitan bahasa. Media yang digunakan tersebut dapat menunjang pemberian materi yang disampaikan melalui ceramah. Penggunaan media leaflet berkalender akan menarik dan memberikan motivasi untuk mendapatkan informasi WUS.

Hambatan WUS dalam menggunakan pelayanan kesehatan reproduksi khususnya berhubungan dengan Kanker Serviks adalah keadaan ekonomi, perasaan malu, takut pada proses pemeriksaan, takut akan rasa sakit yang ditimbulkan setelah pemeriksaan, fasilitas kurang lengkap serta informasi dan pengetahuan WUS yang kurang.

Pelayanan kesehatan ginekologi untuk pemeriksaan IVA masuk dalam Poli Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Puskesmas Manahan. Setiap harinya di poli KIA melayani pemeriksaan IVA, pemeriksaan dilakukan oleh tenaga kesehatan Bidan dengan penanggung jawab seorang Dokter. Tenaga Bidan di Puskesmas Manahan telah mengikuti pelatihan IVA tetapi dengan metode paling lama (2006), untuk metode terbaru belum ada pelatihan yang disediakan untuk pemeriksaan IVA. Selain pelayanan di Puskesmas, Puskesmas Manahan juga mempunyai kegiatan IMS *mobile*. IMS *mobile* merupakan pemeriksaan yang dilakukan di semua wilayah Surakarta, akan tetapi IMS *mobile* ini jadwalnya tidak tetap, tergantung Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) yang meminta layanan tersebut. IMS *mobile* tersebut juga telah berkoordinasi dengan Dinas Kesehatan Kota sebelum melakukan pemeriksaan di suatu tempat. Fasilitas pemeriksaan IVA dari Dinas Kesehatan Kota tidak spesifik karena sarana untuk pemeriksaan serviks masuk dalam pemeriksaan ginekologi.

Pada saat IMS *mobile* apabila ditemukan *suspect* kanker serviks akan dianjurkan untuk *Pap-smear* yang sudah bekerja sama dengan Laboratorium Dinas Kesehatan atau diobati ditempat oleh dokter ginekologi. Kunjungan IVA di Puskesmas Manahan cenderung rendah. Kunjungan IVA yang rendah dikarenakan partisipasi masyarakat khususnya wanita yang kurang, kurang pengetahuan dan kurangnya penerimaan sikap terhadap pemeriksaan IVA.

Banyak hal yang berpengaruh dalam suksesnya pelaksanaan pendidikan kesehatan tersebut, antara lain fasilitas yang memadai sehingga pelaksanaan pendidikan kesehatan dapat dilaksanakan dengan maksimal. Selain itu tingkat pendidikan masyarakat yang berbeda-beda merupakan salah satu faktor lain yang sangat berpengaruh karena tentunya mempunyai pola pikir yang berbeda-beda pula dalam menghadapi hal tersebut. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang mencakup dimensi dan kegiatan-kegiatan intelektual, psikologi, dan sosial yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu dalam mengambil keputusan secara sadar dan yang mempengaruhi kesejahteraan diri, keluarga dan masyarakat.

Proses ini didasarkan pada prinsip-prinsip ilmu pengetahuan yang memberi kemudahan untuk belajar dan merubah perilaku, baik bagi tenaga kesehatan maupun bagi pemakai jasa pelayanan. Batasan pendidikan kesehatan pada dasarnya merupakan upaya-upaya terencana untuk mengubah perilaku individu, kelompok, keluarga, dan masyarakat. Hal tersebut juga menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan membutuhkan pemahaman yang mendalam, karena melibatkan berbagai istilah atau konsep seperti perubahan dan proses pendidikan (Maulana, 2009).

Semakin berkembangnya teknologi saat ini diharapkan akan dapat membantu atau menunjang pemberian pendidikan kesehatan agar mendapatkan hasil yang optimal untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat.

Hasil analisis terhadap jawaban kuesioner responden pada saat *pre-test* dan *post-test* kedua kelompok didapatkan soal yang masih belum benar pada saat *post-test*. Soal pengetahuan tentang deteksi dini kanker serviks dilakukan minimal 2 kali masih banyak yang menjawab salah karena pada leaflet berkalender dan ceramah lebih spesifik menyebutkan deteksi dini IVA atau *Pap-smear* dilakukan minimal 2 tahun sekali bagi wanita yang berusia diatas 35 tahun yang hasil IVA atau *Pap-smear* sebelumnya negatif. Sedangkan pada pertanyaan sikap, tentang perlunya wanita yang telah menopause melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap-smear*, WUS masih beranggapan bahwa wanita yang telah menopause tidak perlu melakukan pemeriksaan IVA atau *Pap-smear*. Hal ini karena wanita yang menopause sudah tidak lagi mengalami menstruasi sehingga masa reproduksi mereka terhenti, sedangkan pada leaflet berkalender dan ceramah belum dijelaskan secara spesifik bahwa wanita yang telah *menopause* juga dianjurkan untuk melakukan pemeriksaan IVA dan *Pap-smear* karena wanita yang menopause juga merupakan faktor risiko terjadinya kanker serviks.

Pada penelitian ini tidak sampai diteliti hingga faktor-faktor internal maupun eksternal yang berpengaruh pada perilaku WUS untuk melakukan pemeriksaan IVA dan *Pap-smear*. Variabel pengganggu paparan media lain seperti televisi, radio, brosur, majalah dan papan iklan tidak dapat dikendalikan oleh peneliti, sehingga terdapat peluang responden mendapatkan informasi tentang kanker serviks, IVA dan *Pap-*

smear dari media lain dan mempengaruhi tingkat pengetahuan serta sikap responden. Kelebihan leaflet berkalender selain dapat digunakan dalam jangka waktu yang lama juga dengan desain dan warna yang menarik, akan tetapi juga mempunyai kelemahan seperti biaya cetak yang relatif mahal, produksi yang memerlukan waktu, juga hanya bisa digunakan dalam kurun waktu 1 tahun kalender tersebut. Selain itu penelitian ini dilakukan hanya pada salah satu wilayah kerja Puskesmas di Kota Surakarta dan diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat melakukan penelitian mencakup wilayah yang lebih luas dan dilengkapi dengan pemetaan persebaran kanker serviks di Kota Surakarta.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

1. Terdapat perbedaan skor pengetahuan WUS sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode ceramah + leaflet berkalender tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks pada kelompok eksperimen ($p = 0,0001$).
2. Terdapat perbedaan skor sikap WUS sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode ceramah + leaflet berkalender tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks pada kelompok eksperimen ($p = 0,0001$).
3. Terdapat perbedaan skor pengetahuan WUS sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks pada kelompok kontrol ($p = 0,0001$).
4. Terdapat perbedaan skor sikap WUS sebelum dan sesudah pendidikan kesehatan dengan metode ceramah tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks pada kelompok kontrol ($p = 0,0001$).
5. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah + leaflet berkalender terhadap pengetahuan WUS tentang IVA dan *Pap-smear* dalam upaya deteksi dini kanker serviks ($p = 0,0001$).

6. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan dengan metode ceramah + leaflet berkalendar terhadap sikap WUS tentang IVA dan Pap-smear dalam upaya deteksi dini kanker serviks ($p = 0,013$)

B. Saran

1. Bagi Instansi Kesehatan

- a. Dinas Kesehatan Kota Surakarta

Dinas Kesehatan Kota Surakarta diharapkan berkoordinasi dengan berbagai pihak lintas sektoral untuk mendukung pendidikan kesehatan kepada wanita khususnya tentang kanker serviks.

- b. Puskesmas Manahan

Puskesmas Manahan diharapkan melakukan pendidikan kesehatan reproduksi wanita khususnya kanker serviks secara terstruktur dan berkala dalam upaya menekan angka kejadian kanker serviks. Pendidikan kesehatan tidak hanya untuk memberikan saran atau himbauan kepada masyarakat tetapi sebaiknya juga berupa ajakan untuk berpartisipasi serta meyakinkan wanita yang telah menopause untuk ikut juga berpartisipasi dalam deteksi dini kanker serviks.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat khususnya wanita, hendaknya lebih berperan aktif untuk mendapatkan informasi sehingga akan menambah pengetahuan tentang kesehatan reproduksi melalui media elektronik maupun media cetak, dan juga berpartisipasi dalam upaya pencegahan dan deteksi dini kanker serviks dengan melakukan IVA dan atau *Pap-smear*.

3. Bagi Peneliti Lain

- a) Penelitian ini mengulas tentang pengetahuan dan sikap, diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengulas lebih banyak faktor yang berhubungan dengan deteksi kanker serviks oleh wanita seperti faktor internal dan eksternal.
- b) Diharapkan dapat menemukan variable lain yang lebih spesifik yang mempengaruhi pengetahuan dengan metode lain untuk menekan angka kejadian kanker serviks.
- c) Dapat mengembangkan penelitian ini dari segi daya terima leaflet, tampilan, tulisan, dan proporsi kalender serta mengembangkan leaflet berkalender dengan inovasi seperti penambahan model kalender yang dapat diubah setiap tahunnya.